

## HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 0-60 BULAN

Tiya Nadila<sup>1\*</sup>, Linawati Novikasari<sup>2</sup>, Setiawati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Malahayati

Email Korespondensi: tyanadila637@gmail.com

Disubmit: 22 Agustus 2023

Diterima: 28 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.11753>

### ABSTRACT

*Stunting is a disorder of the linear growth of a child's body to become short or very short based on height for age with a threshold (Z-score) <-2 SD. Data on children attending posyandu at the Karang City Health Center by looking at the number of children aged 0 months to 5 years there were 162 children, with the distribution of the number based on the age of 5 years 36 children, 4 years 25 children, 3 years 35 children, 2 years 40 children, aged 1 year 16 children, aged <12 months 12 children. Know the correlation between household environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers aged 0-60 months in the Working Area of the Karang Bandar Lampung Health Center in 2022. This study used quantitative method. The design in this study used an analytical survey design with a cross sectional approach. The sample in this study were all toddlers aged 0-6 months. The sampling technique in this study was random sampling. Analysis on univariate and bivariate tests using the chi square test. Household environmental sanitation in the Working Area of the Karang Bandar Lampung City Health Center in 2023 was 163 respondents (68.8%) in the healthy sanitation category. The incidence of stunting in toddlers aged 0-60 months in the Work Area of the Karang Bandar Lampung City Health Center in 2022 was 64 respondents (39.3) and 99 respondents (60.7%) with the category of not stunting. P-Value = 0.006 <0.05, it can be concluded that there is a relationship between household environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers aged 0-60 months in the Working Area of the Karang Bandar Lampung Health Center in 2022. Parents are expected to maintain the cleanliness of drinking water sources and sanitation sources, maintain cleanliness and pay attention to clean water sources and latrines with a distance according to health standards.*

**Keywords:** Environmental Sanitation, Stunting, Toddlers

### ABSTRAK

*Stunting adalah gangguan pertumbuhan linear tubuh anak menjadi pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada tinggi badan menurut umur dengan ambang batas (Z-score) < -2 SD. Data anak yang mengikuti posyandu di Puskesmas Kota Karang dengan melihat banyaknya anak usia 0 bulan hingga 5 tahun terdapat sejumlah 162 anak, dengan pembagian jumlah berdasarkan usia 5 tahun 36 anak, usia 4 tahun 25 anak, usia 3 tahun 35 anak, usia 2 tahun 40 anak, usia 1 tahun 16 anak, usia < 12 bulan 12 anak. Diketahui hubungan sanitasi lingkungan rumah*

tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif*, Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain *Survei Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini seluruh anak balita usia 0-60 bulan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Analisa pada uji univariate dan bivariate menggunakan uji *chi square*. Sanitasi lingkungan rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023 sebanyak 163 responden (100,0%) dengan kategori sanitasi sehat. Kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022 sebanyak 64 responden (39,3) dan 99 responden (60,7%) dengan kategori tidak stunting.  $P\text{-Value} = 0,006 < 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022. Bagi orangtua diharapkan menjaga kebersihan sumber air minum dan sumber sanitasi, menjaga kebersihan serta memperhatikan sumber air bersih dan jamban dengan jarak yang sesuai standar kesehatan.

**Kata Kunci:** Sanitasi Lingkungan, Stunting, Balita

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor tercapainya keberhasilan yang optimal bagi tumbuh kembang anak balita. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang baik sehingga mendapatkan tumbuh kembang balita yang sempurna. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh sehingga balita akan menjadi anak yang lebih pendek (stunting) (Fikawati. dkk, 2015) .

Status gizi balita merupakan salah satu cerminan keadaan gizi masyarakat luas. Stunting atau *Stunted growth* menurut WHO artinya adalah penurunan laju pertumbuhan panjang badan atau tinggi badan dalam keseluruhan proses pertumbuhan perkembangan yang ditentukan dengan nilai *height for age* atau tinggi badan menurut umur dibawah dari minus 2 standar deviasi ( WHO, 2014) Stunting merupakan gangguan linear yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan penyakit infeksi kronis yang berulang.

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Data pravelensi kejadian stunting di Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh BKKP Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, diketahui bahwa proporsi stunting tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), dan Aceh (33,2%), sedangkan Lampung (18,5%) ( Profil Kemenkes RI, 2021) .

Salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang kesehatan 2020-2024 adalah percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan menurunkan prevalensi pendek (*stunting*) menjadi 14% dan menurunkan prevalensi gizi kurang (*wasting*) pada balita menjadi 7% ( Profil Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan SSGI tahun 2021 balita dengan status gizi sangat pendek di provinsi Lampung sebesar

18,5%, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 26,26%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2021 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 24,4%. prevalensi Stunting terendah yaitu Kabupaten Tulang Bawang sebesar 9,5% sedangkan Kabupaten Tanggamus tertinggi sebesar 25%. Sedangkan untuk Kota Bandar Lampung berada pada urutan ke 7 dengan persentase stunting sebesar 19,4%. Masalah kesehatan masyarakat dianggap prevalensi tinggi bila prevalensi kependekan sebesar 30 - 39 persen dan prevalensi sangat tinggi bila  $\geq 40$  persen ( WHO, 2010) , sehingga berdasarkan hal ini, masalah balita stunting di Provinsi Lampung dibawah angka standar yang ditetapkan WHO ( Profil Kemenkes RI, 2021)

Menurut data Dinkes Provinsi Lampung Tahun 2021 berdasarkan data stunting tertinggi dengan kategori pendek dan sangat pendek berada di Puskesmas Kota Karang sebanyak 303, dengan jumlah anak stunting berdasarkan wilayah cakupan Kota Karang sebanyak 178 anak, Perwata sebanyak 36 anak, dan Kota Karang Raya sebanyak 89 anak. Sedangkan pada tahun 2022 berdasarkan data *stunting* tertinggi dengan kategori pendek dan sangat pendek berada di Puskesmas Kota Karang sebanyak 229, dengan jumlah anak stunting berdasarkan wilayah cakupan Kota Karang sebanyak 164 anak, Perwata sebanyak 19 anak, dan Kota Karang Raya sebanyak 46 anak( Dinkes Kota Bandar Lampung, 2022) .

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan linear tubuh anak menjadi pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada tinggi badan menurut umur dengan ambang batas (Z-score)  $< -2$  SD. Selama proses menjadi stunting, dapat terjadi gangguan perkembangan otak anak

yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual anak (Gunarsih, 2016) .

Anak yang mengalami kekurangan gizi yang berlangsung lama atau kronis dapat menyebabkan kondisi stunting. Proporsi anak usia 0-60 bulan dengan perawakan pendek (stunting) paling tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, selain itu, stunting merupakan fokus utama permasalahan gizi yang dialami Indonesia. Stunting dapat menyebabkan dampak berkepanjangan, termasuk pendek, risiko kelebihan gizi dan penyakit degeneratif saat dewasa, menurunkan kesehatan reproduksi, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Ikhrimah, 2020).

Anak dengan status gizi *stunting* akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan anak lebih rendah dibandingkan remaja normal. Remaja yang *stunting* berisiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya adalah obesitas. Remaja *stunting* berisiko obesitas dua kali lebih tinggi dari pada remaja yang tinggi badannya normal (Risikesdas 2010). Anak yang mengalami stunting pada dua tahun kehidupan pertama dan mengalami kenaikan berat badan yang cepat, berisiko tinggi terhadap penyakit kronis, seperti obesitas. Obesitas merupakan suatu kelainan atau penyakit yang ditandai oleh penimbunan jaringan lemak dalam tubuh secara berlebihan. Obesitas terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar ( Oktarina, 2013).

Stunting dapat terjadi karena faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah nutrisi ibu hamil, Penyakit infeksi, dan nutrisi balita sendiri, sedangkan faktor tidak langsung

penyebab stunting adalah *water*, *sanitasi* dan *hygiene* (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kepemilikan jamban, dan *hygiene* yaitu kebiasaan mencuci tangan (Nazrul, dkk, 2015).

Lingkungan yang buruk seperti sanitasi, air minum dan kepadatan penduduk juga menjadi penyebab anak stunting, dikarenakan perilaku tidak sehat akibat pengetahuan kesehatan yang rendah (Priska, 2017). Peran sanitasi dapat mempengaruhi kejadian stunting karena sanitasi yang buruk akan meningkatkan kejadian stunting, seperti yang disampaikan pada penelitian Safitri (2018), mengatakan ada hubungan yg signifikan antara sanitasi rumah dengan kejadian Stunting. Menurut penelitian Aisyah (2019), menunjukkan bahwa sebanyak 37,5 tingkat sanitasi dalam kategori kurang baik terkait pola sanitasi lingkungan keluarga dan 20,8% memiliki tingkat baik dalam kategori sanitasi lingkungan keluarga.

Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Data kepemilikan jamban sehat dan ketersediaan air bersih menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, dengan kategori terendah berada pada Kecamatan Telung Betung Timur, pada Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang, dengan persentase terendah keluarga dengan akses fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) sdengan jumlah masyarakat sebanyak 3.684 (64,5%). Data

kualitas air minum di Kota Bandar Lampung, dengan persentase kualitas air kurang layak, kategori sumur terlindungi Beringin Raya berjumlah 0, Pinang Jaya berjumlah 73, Permata Sukarame berjumlah 172. Sumur dengan pompa, pasar ambon berjumlah 0, Simpur berjumlah 0, dan Campang raya berjumlah 0. Sumur BOR dengan pompa Kota karang berjumlah 622, Beringin jaya berjumlah 815. Beberapa kecamatan tidak memiliki terminal air Teluk Betung, Tanjung Karang Timur, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Tanjung Senang, dan Sukabumi. Kepemilikan mata air terlindung hanya di Pinang Jaya sebanyak 2745. Kepemilikan Penampungan Hujan di Kampung Sawah 320 (Dinas Kota Bandar Lampung, 2022).

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain *Survei Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya adalah seluruh balita 0-60 bulan di hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung sebanyak 579 anak, Dalam menentukan pengambilan sampel dari 579 menjadi 237 menggunakan metode acak sederhana dengan menggunakan nomor undian. Undian dilakukan dengan melakukan pengkocokan sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan dengan cara pengkocokan nama yang keluar sebanyak sampel/ dusun, Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, Penelitian Ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang bandar Lampung Tahun 2023. Penelitian ini

dilakukan pada tanggal 12 Juni - 11 Juli Tahun 2023.

Instrumen sanitasi lingkungan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan pengujian terdahulu oleh Kemenkes RI (2013) dengan melihat 3 indikator yaitu: Komponen rumah, Sarana sanitasi, Perilaku penghuni. Penilaian stunting menggunakan table antropometri dari Kemenkes RI (2018) dengan melihat Tinggi badan anak berdasarkan usia yang ditentukan dengan nilai standar deviasi (SD), yaitu < - 2SD sangat

pendek, - 3SD - < - 2SD pendek, -2SD - 2SD normal, >2SD sangat tinggi. Alat ukur pada penelitian ini dengan menggunakan lembar angket yang telah diadaptasi dari berbagai sumber dan telah melakukan uji validitas yang kemudian akan dibagikan kepada pasien di ruang rawat inap dan rawat jalan UPTD Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Penelitian ini sudah dinyatakan laik etik pada tanggal 31 Mei 2023 dengan nomor surat 3558/EC/KEP-UNMAL/V/2023.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Ibu Dan Balita Usia 0-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022**

Karakteristik	n	(%)	Mean+SD	P-Value
<b>Usia</b>				
Usia Tidak Beresiko (20-35 tahun)	159	67,1		
Usia Beresiko (< 20 dan > 35 Tahun)	78	32,9	0,69+0,464	0,000
<b>Pendidikan</b>				
Rendah (SD-SMP)	130	54,9		
Menengah (SMA)	27	11,4	0,54+0,499	0,000
Tinggi (D3-S1)	101	42,6		
<b>Pekerjaan</b>				
Bekerja	136	57,4		
Tidak Bekerja	94	39,7	0,33+0,471	0,000
<b>Paritas</b>				
Primipara	129	54,4		
Multipara	14	5,9		
Grande	12	5,1	0,78+0,635	0,000
<b>Usia Anak</b>				
0 Tahun	52	21,9		
1 Tahun	61	25,7		
2 Tahun	63	26,6		
3 Tahun	49	20,7		
4 Tahun	116	48,9		OR=0,667
<b>Jenis Kelamin Anak</b>				(0,493-0,903)
Laki-laki	121	51,1		
Perempuan				
<b>Total</b>	<b>237</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui karakteristik dari 237 responden dengan usia terbanyak

adalah usia tidak Beresiko (20-35 Tahun) sebanyak 159 responden (67,1%), berdasarkan pendidikan

terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas sebanyak 130 responden (54,9%), pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga/tidak bekerja 136 responden (57,4%) dan paritas

terbanyak adalah multipara sebanyak 129 responden (54,4%). Usia anak terbanyak 3 tahun 63 responden (26,6%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 116 responden (48,9%)

### Analisa Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022**

Sanitasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sanitasi Tidak Sehat	74	31,2
Sanitasi Sehat	163	68,8
<b>Total</b>	<b>237</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022, sebanyak 74

responden (31,2%) dengan kategori sanitasi tidak sehat, dan sebanyak 163 responden (68,8%) dengan kategori sanitasi sehat.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022**

Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	108	45,6
Tidak Stunting	129	54,4
<b>Total</b>	<b>237</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022,

sebanyak 108 responden (45,6%) dengan kategori stunting dan sebanyak 129 responden (54,4%) dengan kategori tidak stunting.

### Analisa Bivariat

**Tabel 4. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023**

Sanitasi	Stunting		Total	P- Val ue	OR CI (95% )
	Stunting %	Tidak Stunting %			
Tidak Sehat	44 59,5	30 40,5	74 100,0	,006	2,269 (1,29 5- 3,97)
Sehat	4 39,3	99 60,7	63 100,0		
Total	08 45.6	129 54.4	37 100,0		

Berdasarkan tabel 4. diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 237 rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, sanitasi sehat yaitu sebanyak 163 responden (100,0%) dengan sanitasi sehat memiliki anak stunting sebanyak 108 responden (45,6%) dan anak tidak stunting sebanyak 99 orang (60,7%) lebih banyak di bandingkan dengan sanitasi yang tidak sehat yaitu sebesar 74 responden (100,0 %) dengan sanitasi tidak sehat memiliki anak stunting sebanyak 44 responden

(59,5%) dan anak tidak stunting sebanyak 30 orang (40,5%).

Hasil analisa menggunakan chi-square, didapat P-Value = 0,006 <0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023. Dengan nilai OR 2,269 yang artinya responden yang memiliki sanitasi tidak baik akan 2 kali beresiko mengalami stunting.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Ibu Dan Balita Usia 0-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023

Karakteristik dari 237 responden dengan usia terbanyak adalah usia tidak Beresiko (20-35 Tahun) sebanyak 159 responden (67,1%), berdasarkan pendidikan terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas sebanyak 130 responden (54,9%), pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga/ tidak bekerja 136 responden (57,4%) dan paritas terbanyak adalah multipara sebanyak 129 responden (54,4%).

Menurut Kemenkes RI (2013) Faktor penyebab stunting tidak hanya berasal dari karakteristik anak tersebut namun dapat berasal dari karakteristik ibu, menurut Hein dan Hoa dalam Darteh dkk (2014) terdapat tiga faktor besar penyebab stunting yaitu faktor distal meliputi faktor sosial ekonomi, faktor intermediat meliputi faktor lingkungan dan faktor ibu serta faktor proksimal meliputi karakteristik anak. Menurut data Riskesdas tahun 2013 menyatakan tidak berubahnya prevalensi status gizi pada anak disebabkan karena belum meratanya pemantauan

pertumbuhan pada balita dan adanya kecenderungan proporsi balita tidak pernah ditimbang pada enam bulan terakhir meningkat yaitu 25,5% pada tahun 2007 menjadi 34,4% pada tahun.

Berdasarkan penelitian Agustiningrum (2016) Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari. Hasil uji chi square p-value >  $\alpha$  dengan nilai secara berturut-turut 0,638, 0,532 dan 0,822. Nilai OR secara berturut-turut 0,842, 1,2 dan 1,1. Sehingga umur ibu tidak beresiko menimbulkan stunting namun pendidikan dan pekerjaan ibu merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Ada hubungan antara tinggi badan ibu dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Hasil uji chi square menunjukkan secara berurutan p-value.

Menurut peneliti usia ibu dianggap lebih berperan sebagai faktor psikologis ibu seperti penerimaan kehamilan anak sehingga berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak, dalam hal ini pola asuh pemberian makanan. Hal ini sejalan dengan Candra dalam Astuti

(2016) yang menyatakan bahwa faktor fisiologi usia ibu berpengaruh terhadap pertumbuhan janin namun asupan makanan seimbang yang dicerna oleh ibu dapat berdampak positif.

Sama halnya dengan pendidikan dan pekerjaan, ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh kader kesehatan saat dilakukannya penyuluhan di posyandu. Sedangkan untuk ibu bekerja, akan membantu menopang masalah finansial pada keluarga sehingga mampu menyediakan makanan yang bergizi dengan porsi pas pada anak.

Sedangkan pada karakteristik anak didapat data usia anak terbanyak 3 tahun 63 responden (26,6%). Kejadian stunting pada balita kemungkinan disebabkan karena pada usia 24-59 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia > 24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan dalam lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan balita menjadi mudah sakit, jika balita mengalami sakit maka dapat terjadi penurunan nafsu makan dan hal itu bisa mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, dengan demikian menyebabkan pertumbuhan balita terganggu sehingga terjadi stunting (Menteri Kesehatan, 2014). Proses menjadi pendek atau stunting pada anak di suatu wilayah miskin dimulai sejak usia sekitar 6 bulan dan muncul utamanya pada 2 sampai 3 tahun awal kehidupan. Stunting yang terjadi dalam usia 36 bulan pertama

biasanya disertai dengan efek jangka Panjang. (Wahdah et al., 2016)

Jenis kelamin laki-laki sebanyak 116 responden (48,9%) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli, dkk (2009; Larasati (2017) yang mengatakan bahwa jenis kelamin menentukan jumlah kebutuhan gizi seseorang. Pria membutuhkan lebih banyak energi dan protein daripada wanita. Pria lebih mampu melakukan pekerjaan berat yang tidak bisa dilakukan wanita. Perempuan lebih kecil kemungkinannya dibandingkan anak laki-laki untuk mengalami stunting dan stunting selama masa bayi dan masa kanak-kanak, dan di sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia, bayi perempuan lebih mungkin bertahan hidup dibandingkan bayi laki-laki. Anak perempuan memasuki masa pubertas dua tahun lebih awal dari laki-laki, dan dua tahun juga merupakan perbedaan puncak pubertas antara kedua jenis kelamin. Anak laki-laki lebih mungkin mengalami stunting dan atau underweight dibandingkan anak perempuan. Beberapa penelitian di sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa anak laki-laki prasekolah lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak perempuan (Lesiapeto, et al., 2010).

#### **Analisa Univariat Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga**

Sanitasi lingkungan rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, sebanyak 74 responden (100,0%) dengan kategori sanitasi tidak sehat, dan sebanyak 163 responden (100,0%) dengan kategori sanitasi sehat.

Menurut teori Isnaini (2014) Pengertian Sanitasi Sanitasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata sanitation yang diartikan sebagai penjagaan kesehatan. Ehler dan

Steel mengemukakan bahwa sanitasi adalah usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit. Sedangkan menurut Azawar mengungkapkan bahwa sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Teori Oot, et al. (2016) *stunting* memiliki konsekuensi jangka panjang untuk masa depan sumber daya manusia. Dengan demikian, mencegah *stunting* pada anak-anak sangat penting dilakukan untuk melindungi kemampuan belajar dan modal sumber daya manusia di masa depan. Asupan gizi yang tidak memadai adalah salah satu dari banyak penyebab *stunting*. Kegagalan pertumbuhan sering dimulai sejak di dalam rahim dan terus berlangsung setelah lahir, sebagai refleksi dari praktek menyusui yang kurang tepat dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai serta kontrol terhadap infeksi yang kurang memadai (Victoria, et al. 2010). Oleh karena itu, fokus pada jendela seribu hari pertama kehidupan yaitu sejak kehamilan sampai anak berusia dua tahun ulang tahun adalah sangat penting.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuewa, Y., Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. Hasil Penelitian menunjukkan proporsi sumber air minum yang baik mengalami stunting sebanyak 32 orang (78,0%), sumber air minum yang baik tidak stunting sebanyak 9 orang (22,0%) sedangkan sumber air

minum yang buruk dengan stunting sebanyak 34

orang (94,4%) dan sumber air minum yang buruk dengan tidak stunting sebanyak 2 orang (5,6%).

Menurut pendapat peneliti beberapa sanitasi lingkungan yang perlu diperhatikan antara lain: ketersediaan air minum bersih, kebersihan jamban, pembuangan sampah dan pemeliharaan binatang ternak. Sumber air yang bisa digunakan untuk rumah tangga ada beberapa sumber diantaranya: air tanah dangkal, air tanah dalam, dan mata air. Sumber air yang paling aman di konsumsi adalah air dari tanah dalam dan mata air dikarenakan air tersebut penyaringannya lebih sempurna dan bebas dari bakteri. Persyaratan air minum dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan kualitas fisik air minum diantaranya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak mengandung zat padat dan rasanya tawar serta cara pengolahannya dimasak sebelum dikonsumsi

Sanitasi dasar merupakan salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemeliharaan kebersihan sektor wilayah pemukiman. Ketersediaan sarana Buang Air Besar (BAB) merupakan salah satu bagian yang termasuk sanitasi dasar. Penggunaan jamban dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan kepemilikan jamban. Jamban yang digunakan oleh masyarakat masih dapat terkontaminasi oleh bakteri yang dapat mengganggu pencernaan dan menimbulkan penyakit diare (Rathomi & Nurhayati, 2019). Diare yang berulang dapat menyebabkan gangguan pencernaan sehingga mengganggu penyerapan nutrisi balita. Hal ini adalah salah satu faktor terjadinya stunting pada balita (Zahrawani et al., 2022).

Aspek kedua dalam sanitasi dasar adalah prosedur pengelolaan sampah. Sampah merupakan sesuatu yang tidak bisa lagi dipergunakan atau dipakai yang berasal dari aktivitas manusia. Dasar-dasar pengamanan sampah menggunakan metode *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (memanfaatkan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang) diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 Tahun 2014. Aspek terakhir dalam sanitasi dasar adalah tersedianya Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). SPAL merupakan saluran pembuangan cairan feses dan urin yang akan dialirkan ke septic tank dengan dilengkapi sumur resapan.

#### **Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022**

Kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022, sebanyak 108 responden (64%) dengan kategori stunting dan sebanyak sebanyak 129 responden (54,4%) dengan kategori tidak stunting.

Menurut teori Rochani (2018) Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/ *stunted*) dan  $< -3$  SD (sangat pendek / *severely stunted*) (Rochani, 2018). *Stunting* digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafita, D. (2020). Hubungan Ketersediaan Air Bersih,

Sanitasi Lingkungan, Dan Perilaku Hygiene Dengan Kejadian Stunting Di Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong Tahun 2020. sebagian besar responden mengalami kejadian stunting sebanyak 29 orang dengan persentase (58%).

Menurut peneliti stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah faktor gizi anak, dan faktor gizi ibu, yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Perawakan pendek atau *stunting* merupakan suatu terminologi untuk tinggi badan yang berada dibawah persentil 3 atau  $-2$  SD pada kurva pertumbuhan normal yang berlaku pada populasi tersebut. Tinggi badan menurut umur (TB/U) dapat digunakan untuk menilai status gizi masa lampau, ukuran panjang badan dapat dibuat sendiri, murah dan mudah dibawa. Sedangkan kelemahannya adalah tinggi badan tidak cepat naik sehingga kurang sensitif terhadap masalah gizi dalam jangka pendek.

Stunting dapat disebabkan oleh status gizi ibu hamil yang kurang baik, dapat mempengaruhi kehidupan janin didalam rahim, dikarenakan janin dalam rahim selalu mengandalkan nutrisi yang diperoleh dari konsumsi makan ibu. Status gizi yang berlebih ataupun kurang pada ibu hamil beresiko pada kehamilan dan kesehatan anak. Kurangnya zat gizi pada ibu selama kehamilan dan pada anak di awal kehidupan akan berdampak negatif untuk jangka panjang, yaitu dapat menyebabkan kerusakan perkembangan otak, menghambat pertumbuhan fisik, serta lebih rentan untuk terkena infeksi, dan penyakit.

### Analisa Bivariat Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022

Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapat *P-Value* = 0,006 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2022. Dengan nilai OR 2,269 yang artinya responden yang memiliki sanitasi tidak baik akan 2 kali beresiko mengalami stunting.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) sanitasi itu sendiri merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, sedangkan untuk pengertian dari sanitasi lingkungan, sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya

Teori yang dikemukakan oleh Data Dan Informasi Kesehatan (2018) *Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya

asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting ( $p=0,047$ , OR=2,705)

Dari 237 rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023, sebanyak 74 rumah (100,0%) dengan sanitasi tidak sehat memiliki anak tidak stunting sebanyak 30 orang (40,5%). Sanitasi lingkungan rumah yang tidak sehat, akan meningkatkan risiko anak menderita stunting lebih besar dibandingkan anak dari keluarga dengan sanitasi lingkungan rumah yang sehat.

Selanjutnya sebanyak 163 rumah (100,0%) dengan sanitasi sehat memiliki anak stunting sebanyak 108 responden (45,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2019), yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan yang buruk bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan atau penyakit yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan diantaranya adalah ISPA, tuberkulosis paru, diare, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan demam tifoid.

Menurut peneliti status gizi ibu sangat mempengaruhi kejadian stunting hal ini dikarenakan, anak dalam kandungan ibu, tidak mendapatkan asupan nutrisi dari

media lain, bayi hanya mendapatkan asupan makanan khusus dari ibu, sehingga jika ibu tidak mendapatkan nutrisi dengan baik, maka pertumbuhan bayi dalam rahim akan terganggu.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita, dimana proporsi kejadian stunting kategori pendek terlihat lebih banyak terjadi pada keluarga dengan sanitasi lingkungan rumah tidak sehat. Adapun sanitasi yang sehat dan mengalami stunting dikarenakan ada beberapa factor seperti usia ibu yang masih muda sehingga dapat menyebabkan pola asuh yang kurang baik terutama pada pemberian makanan pada anak yang kurang memenuhi asupan gizi yang mencukupi sehingga anak dapat mengalami stunting. Menurut asumsi peneliti, sanitasi lingkungan merupakan faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Sanitasi yang buruk dapat mengundang timbulnya penyakit infeksi pada balita seperti diare, kecacingan, ISPA, tuberkulosis paru, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan demam tifoid yang dapat mengganggu terpenuhinya asupan gizi seimbang pada balita sehingga dari beberapa penyakit infeksi yang diderita tersebut dapat menyebabkan gangguan gizi balita. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama maka dapat mengakibatkan masalah stunting.

Menurut asumsi peneliti, pemilihan tempat sampah dan pembuangan yang tepat sangat mempengaruhi daripada sanitasi lingkungan yang baik. Karena sebagian besar responden mempunyai tempat sampah didalam rumah berupa kantong plastik dan tidak bersifat tertutup. Tempat sampah seperti ini mudah sobek dan membuat sampah berceceran selain

itu mengeluarkan bau tidak sedap karna bersifat terbuka. Hal ini dapat memancing serangga dan tikus untuk berkeliaran di tempat sampah tersebut sebelum sampah di bawa ke tempat pembuangan akhir. Serangga dan tikus tersebut dapat membawa bibit penyakit untuk anak balita dan mengganggu kesehatan keluarga.

## KESIMPULAN

*P-Value = 0,006 < 0,05* maka dapat disimpulkan terdapat hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2023

## SARAN

Diharapkan pada peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis variabel kejadian stunting yaitu pada balita yang tidak stunting dan pada balita yang mengalami stunting terutama pada kriteria stunting pendek dan sangat pendek berkaitan dengan sanitasi lingkungan keluarga agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadi La. (2012). Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak. Disampaikan Pada Seminar Sehari Dalam Rangka Hari Gizi Nasional Ke 60. Fkm Ui, Maret 2012 Depok.
- Achadi La. (2012). *Status Gizi Ibu Dan Penyakit Tidak Menular Pada Dewasa*. Universitas Indonesia: Depok. [Http://ilkom.journal.lpb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/viewfile/7977/6259](http://ilkom.journal.lpb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/viewfile/7977/6259)
- Anugraheni Hs & Kartasurya Mi. (2012). Faktor Risiko Kejadian

- Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Journal Of Nutrition College*, Volume 1. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/725>
- Arifin Dkk. (2013). Dalam Jurnal Nadiyah; Briawan, D.; Martianto, D., 2014. Faktor Risiko *Stunting* Pada Anak Usia 0-23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur (Ntt). *Jurnal Gizi Dan Pangan, Juli 2014, 9(2): 125–132*. <http://journal.lpb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/8731>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Arisman, Mb. (2010), *Gizi Dalam Kehidupan*. Jakarta : Egc.
- Buletin Jendela. (2018). *Data Dan Informasi Kesehatan*. Kesehatan Ri. [www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-sik..](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-sik..)
- Fatonah, (2010). *Gizi Dan Kesehatan Untuk Ibu Hamil*. Erlangga: Jakarta.
- Heni, Endah. 2015. *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Miri - Sragen*, Skripsi. <http://journal.kesehatan.org.kes>: Diakses Tanggal 7 Januari, 2019). <http://digilib.stikeskusumahu.sada.ac.id/files/disk1/22/01-gdl-endahhenim-10551skripsi-x.pdf>
- Istiany. (2014). *Gizi Terapan. Remaja Rosdakarya* Ofset: Bandung.
- Kemenkes Ri, (2010). Keputusan Menteri Kesehatan Ri No. 1995/Menkes/Sk/ Xii/2010 Tentang Standar Antropometri
- Penilaian Status Gizi Anak. [Gizi.Depkes.Go.Id/Download/Pedoman%20gizi/BukuSkAntropometri-2010.Pdf](http://gizi.depkes.go.id/download/pedoman%20gizi/bukuSkAntropometri-2010.pdf)
- Kemenkes Ri. (2014). *Risikodas Dalam Angka Indonesia 2013 Buku 2*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan KemenkesRi, Jakarta. [www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf](http://www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf)
- Kementrian Kesehatan Ri. (2016). *Status Gizi Buruk Pada Anak*. [www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf](http://www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf)
- Margawati. (2012). “Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 - 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur” <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/738>
- Muriel., Vonaesch., Tondeur. (2017) “*Factors Associated With Stunting In Healthy Children Age 5 Years And Less Living In Banhui (Rca)*”. Plos One. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182363>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metode Dan Riset Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarina. (2013). *Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24–59 Bulan) Di Sumatera*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok. [journal.lpb.ac.id](http://journal.lpb.ac.id) > Home > Vol 8, No 3 (2013) > Oktarina
- Proverawati, A. & Ismawati, C. (2010). *Berat Badan Lahir Rendah*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Rochani, Skm., Msc., Rd. Dkk. (2018). *Stop Stunting Dengan Konsuling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus.
- Shankar., Aryastami., Kusumawardani., Besral., Jahari., Achadi (2017) “*Low Birth Weight Is*

- The Most Dominant Predictor Related To Stunting Among Children Aged 12-23 Months In Indonesia* Journal Of Mbc.
- Sjahmien, Moehji. (2017). *Dasae-Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Pustaka Kemang.
- Sukarni, Icesmi K. (2013). *Kehamilan Persalinan Dan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Supariasa. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Egc.
- Unecef. (2015). Status Gizi Anak. [https://www.unicef.org/Indonesia/Id/A6\\_\\_B\\_Ringkasan\\_Kajian\\_Gizi.Pdf](https://www.unicef.org/Indonesia/Id/A6__B_Ringkasan_Kajian_Gizi.Pdf)
- Welina (2016) “Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 12-24 Bulan” Hasil Multivariat Menunjukkan Bahwa Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-24 Bulan Di Kecamatan Brebes. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/8752/7081>)